

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Sastra merupakan rangkaian kata-kata yang mengandung makna yang indah dalam mengekspresikan kehidupan manusia. Karya sastra adalah bentuk kreativitas manusia yang indah yang berisi pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari realitas sosial pengarang (Yudiono K.S, 2010: 11). Setiap karya sastra memiliki unsur yang terdiri dari unsur-unsur intrinsik. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang jelas dan utuh. Menurut Stanton (2012: 22) teori strukturalisme merupakan unsur pokok pembangun struktur karya sastra yang meliputi fakta cerita, tema, dan sarana sastra yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif.

Karya sastra yang merupakan karya kreatif yang diciptakan oleh pengarang untuk tujuan tertentu. Ragam karya sastra bermacam-macam, yaitu: prosa, puisi dan drama. Secara terperinci, prosa bisa ditemukan dalam bentuk novel, novelet, atau cerpen. Sedangkan puisi terbagi atas puisi lama, puisi baru dan puisi kontemporer. Begitupun dengan drama yang terbagi menjadi drama modern dan drama tradisional. Tentu saja semuanya memiliki ciri khas masing-masing, sehingga dalam menulisnya pun berbeda-beda.

Karya sastra yang diilhami atau didasarkan pada kehidupan tokoh-tokoh tertentu disebut juga dengan novel biografi. Berbeda dengan biografi yang menampilkan/memuat perjalanan hidup seorang tokoh biografi secara ilmiah, novel jenis ini menghidupkan "tokoh" melalui imajinasi pengarang. Biasanya pengarang akan memilih kehidupan orang-orang yang mempunyai pengaruh besar pada masanya yang dijadikan sumber inspiratif.

Di Indonesia contoh novel seperti ini cukup banyak. Salah satu contohnya novel *Peci Miring* (2015) karya Aguk Irawan. Menurut Aguk Irawan dalam novel tersebut menceritakan tentang biografi mantan presiden Indonesia yang ke-4, yaitu K. H Abdurrahman Wahid. Beliau

sangat akrab dengan panggilan Gus Dur. Ia merupakan sosok fenomenal sekaligus kontroversial. Ada berbagai persepsi yang tumbuh dari setiap lapisan masyarakat tentang beliau. Gus Dur melebur dalam masyarakat, seorang pemikir, kyai, dan juga aktivis kemanusiaan yang sangat dekat dengan semua kalangan. Sangat dicintai dan juga dibenci. Dalam novel ini menggambarkan perjalanan Gus Dur mulai dari lahir hingga perjalanannya ke Eropa. Dengan sajian yang sederhana dan mudah untuk dipahami. Dijelaskan juga bagaimana Gus Dur kecil hidup di Pesantren Teuireng dan bagaimana interaksinya dengan sang kakek, Hadrotus Syaikh K. H Hasyim Asy'ari. Dipaparkan juga bahwa semasa kanak-kanak Gus Dur merupakan seorang anak yang bandel sehingga tangannya pernah patah dua kali karena jatuh dari pohon.

Novel biografi lainnya adalah novel *Sang Guru* terbit (2015) karya Haidar Musyafa. Menurut Haidar Musyafa dalam bukunya yang menceritakan tentang sosok bapak Pendidikan Indonesia yakni Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara yang diakui oleh teman-teman seperjuangannya yang keras tapi tidak kasar, demikianlah ciri khas kepribadian. Kesetiaannya pada sikap dan idealismenya selalu tergambar jelas dalam setiap tindakan dan kiprahnya. Meskipun secara fisik terlihat ringkih, tapi semangat juangnya menggelora. Pidato-pidatonya yang lantang dan penuh *ghirah*, menjadi pembangkit persatuan rakyat Indonesia. Meskipun berulang kali ditangkap dan dipenjara, tapi semangatnya membela kepentingan jelata tidak kunjung padam. Semakin ditekan oleh penjajah, maka laki-laki trah Puro Pakualaman itu akan semakin keras menyatakan permusuhan dengan bangsa koloni itu.

Contoh novel biografi lainnya yang melibatkan tokoh nasionalis adalah novel yang berjudul *Kartini* (2001) ditulis oleh Siti Soemandari Soeroto. Menurut Siti Soendari Soeroto dalam novelnya itu dia menceritakan tentang silsilah keluarga Kartini yang memiliki dua ibu, kelahiran Kartini, masa kecil, kenakalan tiga serangkai (Kartini, Rukmini, dan kardinah), kecerdasan Kartini yang sudah tampak sejak kecil, Kartini sebagai pemimpin saudara-

saudaranya. Serta kehidupan tiga serangkai ketika dipingit, perjuangan Kartini untuk emansipasi wanita dengan kaum pria, menentang poligami, sampai Kartini menikah dan wafat.

Dari ketiga contoh novel biografi di atas, menandakan tokoh-tokoh di novel biografi tersebut memiliki peranan penting dalam karya sastra, yaitu untuk mengenal kehidupan seorang tokoh penting di Indonesia dari kecil hingga besar yang menjadi tumpuan inspiratif bagi banyak orang. Banyak novel lainnya yang juga menuliskan biografi tokoh-tokoh lainnya yang memiliki pengaruh besar di Indonesia.

Minangkabau merupakan suatu daerah penyumbang orang-orang hebat dan tokoh-tokoh penting dalam sejarah di Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya hagiografi di Minangkabau—menuliskan tentang tokoh-tokoh terkemuka, tetapi tidak banyak dari hagiografi itu dijadikan novel biografi—selain novel biografi para tokoh nasionalis di atas. Begitupun dengan para ulama terkemuka di Minangkabau—meskipun tidak banyak. Seperti novel *Hamka* (2016) yang ditulis oleh Haidar Musyafa. Menurut Haidar Musyafa dalam novel ini ia menceritakan kehidupan seorang Hamka kecil yang menginginkan kebebasan, walaupun dipaksa harus meneruskan perjuangan kakek dan ayahnya sebagai seorang ulama. Beliau merasa bosan dengan sistem pelajaran di sekolah. Tidak jarang ia lebih memilih membaca buku dan hanya mengikuti pelajaran yang disukainya. Fiksi sejarah ini mengajarkan kepada kita bagaimana sosok seorang ulama yang penuh dengan perjuangan. Mulai dari dihina dan dicaci sebab kurang ilmu, merantau ke kota yang jauh hingga akhirnya berangkat haji, dan akhirnya ketekunan dan kegigihannya yang menjadi sosok yang luar biasa.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sangat berpengaruhnya karya sastra berjenis novel biografi ini dalam sejarah di Indonesia, maka dari sana pula titik berangkatnya alasan peneliti ingin meneliti salah satu novel biografi. Novel biografi yang akan diteliti adalah novel biografi seorang ulama terkemuka di Minangkabau yaitu Syekh Sulaiman ar Rasuli yang dikenal juga dengan panggilan Inyik Canduang. Muhammad Sulaiman bin

Muhammad Rasul atau yang lebih dikenal di kalangan akademisi dengan nama Sheikh Sulaiman Ar-Rasuli. Guru ini dipanggil oleh murid-muridnya Maulana Sheikh Sulaiman ar-Rasuli, (Chaniago, 2010: 473), tetapi ada juga yang menyebut namanya Sheikh Sulaiman ar-Rasuli al-Minangkabawi, meniru gurunya Sheikh Ahmad Rasuli al-Minangkabawi, meniru gurunya Sheikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1855-1916) (Akhira Nazwar, 1983: 95-97), atau Inyik Canduang (Suryanegara, 2009: 499). Novel tersebut berjudul *Inyik Sang Pejuang* (2020) karya Khairul Jasmi. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Republika. Novel ini bercerita tentang perjalanan hidup seorang Syekh Sulaiman Ar Rasuli. Beliau merupakan seorang murid, guru, pejuang kemerdekaan, yang gigih melawan kebathilan bumi Sumatera sejak lama. Berawal dari perannya sebagai guru yang membuka sekolah kecil-kecilan, hingga menjadi organisasi besar yang memiliki dampak luar biasa bagi kemajuan muslim Sumatera dan Indonesia.

Novel biografi ini menceritakan perjalanan hidup Sulaiman Ar Rasuli pada tahun 1871-1970 yang berlatarkan di Canduang, Sumatera Barat. Ketika masih muda Sulaiman sangat gemar menuntut ilmu agama sampai dia menuntut ilmu ke Makkah dan bertemu dengan ulama-ulama besar di sana seperti Syekh Ahmad Chatib Alminangkabawi dan beberapa ulama terkemuka lainnya. Ia juga merupakan pendiri sekolah agama MTI (Madrrasah Tarbiyah Islamiah) di Canduang, Sumatera Barat. Dalam novel ini ia juga terlibat dengan perjuangan melawan penjajahan Belanda dan Jepang.

Dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Asril, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, Dikenal dengan seorang yang produktif. Karya-karyanya banyak memberi inspirasi dan pengajaran yang berharga bagi masyarakat Minangkabau. melalui penelusuran tim pengajuan Sulaiman jadi Pahlawan Nasional, ditemukan sekitar 19 judul buku yang ditulis oleh Inyik Canduang tersebut. Buku-buku yang ditemukan itu adalah: *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau Menurut Garisan*

Adat dan Syarak, buku ini ditulis tahun 1938, dengan jumlah halaman 70 Halaman. (berisikan nasehat Adat dan Syarak). *Pertalian Adat dan Syarak di Minangkabau*, ditulis tahun 1927, terdiri dari 58 halaman. (berisikan tentang hubungan Adat dan Syarak). *Asal Pangkat Penghulu dan Pendiannya*, ditulis tahun 1927, terdiri dari 35 halaman. (berisikan tentang sejarah pangkat penghulu serta perihal tentang penghulu atau pemimpin). *Tsamrat al-Ihsan fi Wiladah al-Ihsan*, ditulis tahun 1923, terdiri dari 100 halaman. (berisikan sejarah nabi). *Pedoman Puasa*, ditulis tahun 1936, terdiri dari 26 halaman. *Al-Qaul al-Bayan fi Tafsiri Qur'an*, ditulis tahun 1929, terdiri dari 130 halaman. *Al-Aqwal al-Mardhiyah*, ditulis tahun 1933, terdiri dari 30 halaman. (berisikan masalah Tauhid). *Al-Jawahir al-Kalamiyaah*, ditulis tahun 1927, terdiri dari 70 halaman. (berisikan masalah Tauhid). *Tabligh al-Amanat filzalat al-Munkarat wa al-Syubhat*, ditulis tahun 1954, terdiri dari 71 halaman. (berisikan koreksi terhadap amalan thariqat yang sesat). *Kisah Isra' Wa Mi'raj Nabi Muhammad Saw*, ditulis tahun 1333 H, terdiri dari 66 halaman yang ditemukan Cuma halaman 66-110. *Qaul al-Kasyaf fi al-Rad 'ala Man 'Itaradha 'ala al-Takbir*, ditulis tahun 1333 H. Halaman yang ditemukan Cuma dari 111-119 saja. *Ibthal Huzhuzh Ahl al-'Ashibah fi Tahrim Qira'at al-Qur'an bi al-'Ajamiyyah*, tahun 1333 H, halaman yang ditemukan Cuma halaman 120-126. *Izalat al-Dhalat fi Thamrinm al-Aza'wa al-Sual*, tahun 1333 H, halaman yang ditemukan halaman 126-131. *Sabil al-Salamah*, tahun 1934, terdiri dari 15 halaman. *Dawa'al Qulub*, buku ini belum ditemukan sampai sekarang. *Alwal al-Wasithah fi Zikri wa al-Rabitah*, buku ini belum ditemukan. *Aqwal al-'Aliyah fi Tahriqat al-Naqsabaniyyah*, buku ini juga belum ditemukan. *Pedoman Islam*, buku ini juga belum ditemukan.

Drs. Khairul Jasmi, M.M. lahir di Supayang, Tanah Datar, Sumatera Barat, 15 Februari 1963. Beliau merupakan penulis dari novel biografi *Inyiak Sang Pejuang* tersebut. Beliau adalah seorang penulis dan wartawan Indonesia. Di koran Republika, Khairul menerbitkan sejumlah buku bersama rekan sejawatnya. Sebagai sastrawan ia melahirkan beberapa buku cerpen, meski

tak banyak, ia juga menulis sajak. Karyanya antara lain; Novel biografi *Inyik Sang Pejuang* (Republika 2020), *Lonceng Cinta di Sekolah Guru*, (Gramedia, 2012), *Pesona Jilbab dari Padang* (Pemko Padang, 2012), *Upaya Memulihkan Ranah Minang Pasca Gempa* (Kimpraswil Sumbar-BNPB, 2010), *Surau* (Republika, 2005), *Eurico Gueteres Melintas Badai Politik Indonesia*, (Sinar Harapan, 2002), *Ketika Jendara Pulang*, (Citra Budaya, 1999).

Alasan pemilihan novel *Inyik Sang Pejuang* ini sebagai objek penelitian adalah supaya masyarakat bisa mengetahui pergerakan sejarah melalui novel ini disamping buku-buku sejarah itu sendiri. Selain itu, masyarakat akan mengetahui bagaimana perjuangan Syekh Sulaiman Ar Rasuli ketika ikut serta memperjuangkan kemerdekaan serta menyebarkan ajaran islam yang lurus di Canduang. Dan tidak hanya buku-buku sejarah saja yang memuat tentang pengetahuan sejarah selain buku sastra. Pengetahuan sejarah dalam novel *Inyik Sang Pejuang* tersebut bisa didapatkan pembaca secara sosiologis, dengan menghubungkan dengan kejadian sejarah. Di samping itu, juga bisa didapatkan secara struktural yaitu melalui unsur-unsur struktural tersebut.

Bagi peneliti, novel *Inyik Sang Pejuang* menarik untuk dilakukan penelitian karena novel ini secara struktural terdiri dari unsur-unsur yang bersistem, yang antar unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, dan saling menentukan. Akan tetapi, seberapa besar tiap-tiap unsur mempengaruhi novel dan bagaimana kaitan antar novel dan bagaimana kaitan antar unsur belum diketahui dengan pasti. Oleh karena itu, novel *Inyik Sang Pejuang* karya Khairul Jasmi akan dikaji dengan tinjauan struktural.

Adapun guna dari penelitian ini ialah untuk mengetahui secara detail tentang fakta cerita, tema, dan sarana sastra tersebut melalui unsur-unsur novel. Pendekatan struktural ini dihubungkan dengan Robert Stanton yang membahas fakta cerita, tema, dan sarana sastra.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah unsur-unsur struktur dan hubungan antar unsur novel *Inyik Sang Pejuang* karya Khairul Jasmi?
- 2) Bagaimanakah struktur makna menyeluruh novel *Inyik Sang Pejuang* karya Khairul Jasmi?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menjelaskan unsur-unsur struktur dan hubungan antar unsur novel *Inyik Sang Pejuang* karya Khairul Jasmi.
- 2) Menjelaskan struktur menyeluruh novel *Inyik Sang Pejuang* karya Khairul Jasmi.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

- 1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian sastra Indonesia, terutama dalam bidang struktural.

- 2) Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat penikmat atau pembaca secara umum mengenai unsur dalam sebuah karya sastra melalui tinjauan struktural. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian yang berniat meneliti sastra dengan menggunakan tinjauan struktural.

5. Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan yang dilakukan belum ada penelitian yang membahas tentang struktur novel *Inyiak Sang Pejuang* karya Khairul Jasmi. Namun ada penelitian lain yang membahas tentang penelitian yang menggunakan tinjauan yang sama, namun dengan objek yang berbeda, di antaranya:

Skripsi berjudul “Novel *Ayah* karya Andrea Hirata Tinjauan Struktural” oleh Wisna Andriani 2016. Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Ayah* karya Andrea Hirata terbentuk dari unsur intrinsik, lalu unsur-unsur tersebut dikaitkan sehingga terbentuk totalitas makna. Dapat juga dilihat hubungan timbal balik dari unsur-unsur tersebut.

Skripsi berjudul “Novel *Ular Keempat* Karya Gus Tf Sakai: Sebuah Analisis Struktural” oleh Dinda Leo Listy. 2009. Skripsi S1 Jurusan Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa alur dalam novel *Ular Keempat* tidak berbelit-belit. Setiap peristiwa diceritakan secara beruntun sehingga mudah dipahami. Konflik sentral dalam novel *Ular Keempat* yaitu tentang pergaulatan dalam diri Haji Janir setelah menerima dua cerita dan Guru Muqri yang bertujuan meluruskan motivasi dan niat Haji Janir dalam beribadah. Klimaks sentral terjadi ketika Haji Janir memutuskan mendaftar haji lagi untuk ketiga kalinya.

Skripsi berjudul “Struktur Novel 2 Karya Donny Dhiringantoro” oleh Rizkianto Akshar. 2018. Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa unsur-unsur yang membangun novel 2 memiliki hubungan antara satu dengan yang lain. Dari semua unsur-unsur yang terdapat dalam novel 2 karya Donny Dhiringantoro yang memiliki keterkaitan dan saling menunjang memperoleh makna yang menyeluruh yaitu perjuangan dan semangat pantang menyerah.

Skripsi yang berjudul “Struktur Novel *Lengking Burung Kasuari* Karya Nunuk Y. Kusmania” oleh Rizka Oktaviani. 2018. Skripsi S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perlakuan yang tak seharusnya didapat oleh anak yang masih kecil dan belum tahu apa-apa. Asih merupakan anak yang penakut dan suka menyimpan masalah karena takut untuk mengadu kepada siapapun.

Jurnal yang berjudul “Unsur Intrinsik dalam Novel *Gitanjali* Karya Febrialdi R. Berdasarkan Teori Struktural Robert Stanton” jurnal ini ditulis oleh Riska Ayu Nengsih, Muhammad Rapi Tang, Juanda pada tahun (2020) Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar. Mereka menyimpulkan novel “*Gitanjali*” ini menggambarkan kehidupan sehari-hari. Novel tersebut memiliki struktur cerita dari segi unsur intrinsik yakni tema, Fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra. Tema yang terdapat pada novel *Gitanjali* yaitu perjuangan seorang pemuda yang ingin mempersembahkan sebuah kisah kepada kekasihnya dengan cara mendaki tujuh puncak gunung tertinggi di Indonesia. Fakta-fakta cerita terbagi menjadi tiga bagian yaitu alur. Alur yang digunakan pada novel *Gitanjali* adalah alur campuran. Karakter yang terdapat dalam novel *Gitanjali* adalah Ed, Ine, Putri, Nina, Ayu, Andre, Dokter Uno, Fuad, Andriza, Adis, Dicky, dan Tidung. Ketiga yaitu latar. Latar yang terdapat dalam novel terbagi menjadi dua bagian yaitu latar tempat dan latar waktu. Latar tempat yang paling sering muncul yaitu di rumah sakit. Terdapat tiga latar waktu yaitu pagi, sore dan malam. Sarana-sarana sastra, judul sudah dianggap relevan karena karyanya sudah membentuk satu kesatuan cerita. Judul yang digunakan oleh pengarang adalah *Gitanjali* yang berasal dari bahasa sanskerta yang memiliki arti tambang persembahan. Sudut pandang yang digunakan pengarang adalah sudut pandang orang pertama-utama. Gaya bahasa menggunakan bahasa Indonesia yang cenderung Romantis. Tone yang ditampilkan pengarang adalah sedih. Dan simbol yang dimunculkan dalam novel adalah melalui penamaan karakter yang ada. Karakter

yang bernama Ed menyimbolkan keseluruhan isi cerita. Terakhir yaitu ditemukan ironi dramatis.

Jurnal yang berjudul “Analisis Novel *Hayya* Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas dalam Kajian Strukturalisme Robert Stanton” Jurnal ini ditulis oleh Natasya Yasina Nasution dan Nila Sudarti pada tahun (2020) Universitas Asahan. Mereka menyimpulkan tema dalam novel *Hayya* ada tiga, yakni persahabatan, percintaan, dan perjuangan sehingga membuat suatu cerita lebih menyatu dan relevan dengan setiap rangkaian peristiwa sebelumnya. Fakta-fakta cerita dalam novel *Hayya* berdasarkan kisah nyata yang dapat dibuktikan kebenarannya dari segi alur, karakter, dan latar sehingga terbentuk suatu unsur struktur faktual dalam kehidupan. Sarana-sarana sastra dalam novel *Hayya* menjadikan suatu karya sastra yang mempunyai nilai estetika dengan adanya judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi sebagai ciri khas dari novel *Hayya* hasil kolaborasi Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai novel *Inyik Sang Pejuang* dengan teori struktural Robert Stanton dapat dipertanggungjawabkan keasliannya, karena sepengetahuan penulis belum pernah ada yang menganalisis struktur dan hubungan antar unsur sehingga terbentuknya makna dengan menggunakan tinjauan struktural. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil-hasil penelitian terdahulu dengan memakai teori struktural Robert Stanton untuk menganalisis struktur dalam novel.

6. Landasan Teori

Teori yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini adalah teori Robert Stanton dalam bukunya Teori Pengkajian Fiksi. Teori struktural Robert Stanton digunakan karena memiliki konsep-konsep yang dapat digunakan untuk menjawab masalah masalah yang tertera dalam rumusan masalah.

Stanton (2012: 22) menyatakan bahwa teori strukturalisme merupakan unsur pokok pembangunan struktur karya sastra yang meliputi karakter, alur dan latar yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan 'struktur faktual' atau 'tingkatan faktual' cerita, dan sarana sarana sastranya adalah sudut pandang, gaya bahasa, suasana, sebuah simbol Imajinasi dan cara pemilihan judul.

Stanton (2012) membagi unsur unsur dalam karya sastra menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita (*fact*), tema (*theme*), dan sarana sastra (*literary devices*). Menurut Stanton (2012:22), fakta cerita adalah elemen elemen yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Fakta cerita terdiri atas karakter (*character*), alur (*plot*), dan latar (*setting*).

6.1 Fakta Cerita

Fakta cerita terdiri dari karakter, alur, dan latar. Tokoh atau karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu 'tokoh utama' yaitu tokoh yang terkait dengan sebuah peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Alasan seorang karakter bertindak sebagaimana yang dilakukan dinamakan 'motivasi' (Stanton, 2012: 33).

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita.

Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja.

Peristiwa kausal selalu merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2012: 26).

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor. Latar juga dapat berwujud waktu waktu tertentu. Latar terkadang berpengaruh pada karakter karakter. Latar juga terkadang menjadi contoh representasi tema. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan *tone* dan *mode* emosional yang melingkupi sang karakter. Tone emosional ini disebut dengan istilah ‘atmosfer’. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter (Stanton, 2012: 35-36).

6.2 Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Stanton, 2012: 36). Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan berkat keberadaan tema (Stanton, 2012: 37).

6.3 Sarana Sastra

Sarana sastra adalah metode pengarang dalam memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. (Stanton, 2012: 46). Sarana cerita terdiri dari atas judul (*title*), sudut pandang (*point of view*), gaya (*style and tone*), simbolisme (*symbolism*), dan ironi (*irony*).

Judul secara keseluruhan berhubungan dengan cerita, karena menunjukkan karakter, latar, dan tema. Judul merupakan kunci pada makna cerita. Seringkali judul dari karya sastra mempunyai tingkatan-tingkatan makna yang terkandung dalam cerita. Judul juga dapat berisi sindiran terhadap kondisi yang ingin dikritisi oleh pengarang atau merupakan kesimpulan terhadap keadaan yang sebenarnya dalam cerita (Stanton, 2012: 51-52).

Stanton membagi sudut pandang menjadi empat tipe utama. Pertama, 'orang pertama-utama' sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri. Kedua 'orang pertama-sampingan' cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan). Ketiga, pada 'orang ketiga terbatas' pengarang mengacu pada semua karakter dan emosinya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dilihat, Didengar, dan dipikirkan oleh satu karakter saja. Keempat, pada orang ketiga tidak terbatas tengara mengacu pada setiap karakter dan memposisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat tidak ada satu karakter pun hadir (Stanton, 2012:53-54).

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, Karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan penyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya Imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek diatas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya (Stanton, 2012:61).

Satu elemen yang sangat terkait dengan gaya adalah tone. Tone adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. Tone bisa menampak dalam berbagai wujud, Baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan (Stanton, 2012: 63).

Symbolisme dalam fiksi dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Dua, simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Tiga, sebuah simbol yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema (Stanton, 2012: 65).

7. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini akan mendasarkan metode analisis data pada Teori Fiksi Robert Stanton. (Stanton, 2012:20) setiap karya yang berhasil merupakan satu individu unik karena sebenarnya tidak ada seorang pun yang bisa menguraikan sebuah organisme secara menyeluruh. Meski demikian, sebagaimana yang dialami oleh filsafat biologi dan kedokteran, semuanya harus diawali dari prinsip prinsip umum. Oleh karena itu, metode yang akan digunakan sebagai berikut: *pertama*, mewaspadaai adanya modifikasi modifikasi atau kontradiksi kontradiksi pada sebuah cerita meski dia mengawalinya dari suatu generalisasi. *Kedua*, memahami cerita melalui tema, simbolis, konflik dan sebagainya untuk memahami cerita. *Ketiga*, dibutuhkan kejelian dalam membaca cerita bahkan untuk memahami suatu peristiwa, mengingat tidak ada satu pun konsep atau prinsip kesastraan yang dapat menggantikan peran pembaca (terutama yang penuh penghayatan).

Cara kerja yang akan penulis lakukan adalah yang *pertama*, membangun teori struktur sastra sesuai dengan Genre yang diteliti. *Kedua*, pembacaan yang cermat serta mencatat unsur unsur internal yang terkandung dalam karya sastra. *Ketiga*, menganalisis fakta cerita dan sarana sastra. *Keempat*, menghubungkan antara satu unsur dengan unsur lainnya supaya terwujud keterpaduan makna struktur. Selanjutnya melakukan penafsiran.

8. Populasi

Penelitian ini memposisikan sebuah novel yang berjudul *Inyiak Sang Pejuang* karya Khairul Jasmi sebagai populasi penelitian, karena yang akan diteliti yaitu struktur novel secara kompeherensif, maka peneliti tidak memerlukan hal yang terdapat di luar dari novel tersebut yang berhubungan dengan *Inyiak Sang Pejuang* itu sendiri terhadap penelitian yang akan dilakukan, adapun yang berhubungan dengan hal yang di luar novel tersebut, berguna bagi peneliti sendiri secara wawasan dan pengetahuan.

9. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika kepenulisan.

Bab II Struktur novel dan hubungan antar unsur novel *Inyiak Sang Pejuang* karya Khairul Jasmi.

Bab III Makna menyeluruh novel *Inyiak Sang Pejuang* karya Khairul Jasmi.

Bab IV Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

